

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR DI SEKOLAH GRATIS MASTER DEPOK MELALUI PENGENALAN POTENSI DIRI, INTERAKSI DAN PENGARAHAN PELUANG PEKERJAAN

Erwan Baharudin
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul, Jakarta
Kampus 1, Jalan Arjuna Utara Nomor 9, Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510
erwan.baharudin@esaunggul.ac.id

Abstract

Compulsory education is a government program that is being intensively encouraged by the government. This program requires every citizen to learn for twelve years at the level of primary school up to high school. However, not all children have the motivation for learning of minority children in particular. This is because of the demands they make a living to help their parents and provide for their own needs. Thus, for some minority children earning a living is more important than learning, so even though there is already a free school for the children of minorities is more concerned with earning a living than learning in the schools. Based on this reason, then this community activities aimed at motivating learning and directing minority children elementary school levels through the introduction of potential. The method of implementing these activities through presentations and lectures are interspersed with the reciprocal interaction between students with a resource person for 30 minutes. The result of this community service activity is the growing interest of learning based on the introduction of potential owned by minority students. The conclusion of the activities of this devotion is the increased awareness of the students of the importance of learning in school, because those in school can develop its potential and directional.

Keywords: *learning, self potential, self development*

Abstrak

Wajib belajar merupakan program pemerintah yang sedang gencar digalakkan oleh pemerintah. Program ini mewajibkan setiap warga negara untuk belajar selama dua belas tahun pada jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Namun, tidak semua anak-anak memiliki motivasi untuk belajar khususnya anak-anak minoritas. Hal ini dikarenakan adanya tuntutan mereka mencari nafkah untuk membantu orang tuanya dan mencukupi kebutuhannya sendiri. Dengan demikian, untuk beberapa anak minoritas mencari nafkah lebih penting daripada belajar, sehingga meskipun sudah ada sekolah yang gratis anak-anak minoritas ini lebih mementingkan mencari nafkah daripada belajar di sekolah tersebut. Berdasarkan alasan inilah, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan motivasi belajar serta mengarahkan anak-anak minoritas tingkat sekolah dasar melalui pengenalan potensi diri yang dimilikinya. Metode pelaksanaan kegiatan ini yaitu melalui presentasi dan ceramah yang diselingi dengan interaksi timbal balik antara siswa dengan narasumber selama 30 menit. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah tumbuhnya minat belajar berdasarkan pengenalan potensi diri yang dimiliki oleh para siswa minoritas tersebut. Kesimpulan dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya kesadaran para siswa-siswi akan pentingnya belajar di sekolah, karena di sekolah tersebut potensi yang dimilikinya dapat berkembang dan terarah.

Kata kunci: belajar, potensi diri, pengembangan diri

Pendahuluan

Saat ini, banyak orang menganggap bahwa uang adalah segalanya. Dengan uang kita bisa membeli apa saja, dan tanpa uang kita tidak bisa apa-apa (Jamaluddin, 2013). Kebutuhan manusia

semakin hari semakin bertambah dan jika satu kebutuhan sudah terpenuhi maka akan muncul kebutuhan yang lainnya. Apalagi saat Indonesia mengalami krisis moneter pada tahun 1998, keberadaan uang semakin menjadi sentral karena

semua kebutuhan hidup harganya semakin tinggi. Bagi yang mempunyai uang lebih mereka tetap dapat hidup layak bahkan mewah, sebaliknya yang tidak mempunyai uang hidup mereka semakin menderita. Kondisi tersebut akhirnya membentuk cara berfikir orang bahwa uang adalah segalanya, dengan uang kita dapat membeli apa saja. Pemikiran ini kemudian diturunkan pada generasi-generasi selanjutnya, dimana generasi tersebut akhirnya melihat bahwa uang melebihi segalanya.

Efek negatif pemikiran tersebut bagi anak-anak sekolah dan bagi anak-anak minoritas akhirnya memandang bahwa mencari uang lebih penting dari pada belajar. Oleh sebab itu, belajar menjadi hal yang malas untuk dilakukan. Namun, ternyata tidak semua anak-anak sekolah berfikir seperti itu. Ada yang memandang bahwa belajar itu penting untuk membuat hidup lebih layak. Namun, karena kondisi keuangan keluarganya tidak mendukung maka anak tersebut akhirnya turun ke jalan untuk bekerja membantu orang tuanya dan mengorbankan sekolahnya.

Tidak hanya anak-anak yang harus mencari nafkah juga yang terhambat motivasi belajarnya, anak-anak yang tidak terganggu masalah belajarnya, ternyata banyak juga yang malas-malasan untuk belajar, karena kurang mengerti untuk apa dia belajar dan setelah selesai sekolah tidak tahu akan menjadi apa. Hal ini dikarenakan dalam belajar di sekolah, banyak anak-anak yang hanya ikut-ikutan saja. Bahkan ironisnya, para mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhirnya juga banyak yang tidak tahu jadi apa setelah lulus. (gep, 2016)

Meskipun saat ini sudah banyak sekolah-sekolah gratis, namun mereka belum dapat optimal untuk belajar disana karena mereka harus mencari nafkah. Anak-anak minoritas yang masuk dalam sekolah gratis ini terdiri dari dua tipe yang suka mangkir di kelas. Pertama, mereka yang bekerja mencari nafkah, namun tetap rajin masuk kelas meskipun beberapa kali harus mangkir. Kedua, mereka yang mencari nafkah dan sering mangkir masuk kelas. Kebanyakan, anak-anak minoritas ini mencari nafkah di jalan dengan berjualan asongan, mengamen, mengumpulkan botol dan gelas plastik untuk dijual, dan juga mengemis.

Apabila anak-anak tersebut tidak dimotivasi untuk tetap belajar, maka perlahan-lahan mereka akan mempunyai pandangan bahwa belajar tidak penting, yang penting adalah mereka mencari uang saja setiap harinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahkan, para orang tuanya juga banyak yang mendoktrin mereka, bahwa biarpun sudah sekolah pada kenyataannya banyak lulusan sarjana yang menganggur dan bekerja tidak sesuai dengan

posisi yang diharapkan. Jika telah terbentuk pola pikir seperti ini, maka negara kita tidak akan maju karena generasi-generasi mudanya tidak memiliki pengetahuan dan pendidikan yang baik.



Sumber: republika



Sumber: flamestar

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dirasa perlu untuk pemberian motivasi, arahan serta penyuluhan kepada anak-anak minoritas yang telah masuk sekolah formal supaya mereka tetap semangat belajar dan termotivasi untuk mengembangkan potensi-potensi yang mereka miliki. Dengan dapat melihat dan mengembangkan potensi diri yang dimiliki, maka anak-anak tersebut diharapkan dapat bersaing di dunia luar dan menjadi sukses nantinya.

Metode Pelaksanaan

Berdasarkan beberapa pendekatan dan pemikiran sebelumnya selama dua bulan, mulai bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2016, dan setelah bertemu dengan pengurus sekolah master melalui kak Lianti sebagai koordinator siswa sekolah dasar maka pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dapat dilakukan selama satu hari di hari Jumat, tanggal 2 September 2016 pukul 09.00 – 12.00 di aula Sekolah Gratis Master

Depok. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini berupa penyuluhan yang mengarahkan siswa untuk memahami jenis-jenis pekerjaan yang akan didapat melalui beberapa ketrampilan maupun kecerdasan yang dimilikinya. Pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari pemberian materi berupa jenis-jenis kecerdasan yang dimiliki manusia beserta arahan pekerjaan dari kecerdasan yang dimilikinya, melalui tahap-tahap yang harus diikuti. Materi ini dikemas dengan bahasa serta komunikasi yang *familiar* dengan anak-anak tingkat SD. Slide yang dipakai dan juga menyisipkan tampilan beberapa gambar kartun bergerak yang sesuai dengan tema penyuluhan ini melalui in fokus, sehingga komunikasi yang terjalin selama penyuluhan ini tidak membosankan. Selain dihadiri oleh para siswa, ada juga beberapa orang tua yang ikut hadir melihat program kegiatan masyarakat ini.

Untuk mengetahui daya serap yang diterima oleh para siswa-siswi di sekolah ini, maka setelah selesai materi, penyuluh memberikan umpan balik berupa pertanyaan-pertanyaan seputar aktivitas-aktivitas yang akan mereka lakukan melalui kecerdasan dan potensi yang mereka miliki, serta beberapa pertanyaan yang mengarahkan kepada minat yang dimiliki. Hal ini dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas penyampaian dan metode penyampaian untuk perbaikan penyuluhan serupa yang akan datang.

Hasil dan Pembahasan

Pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dengan memberikan arahan pemahaman kepada para siswa tentang jenis-jenis pekerjaan yang menggunakan tenaga, kecerdasan serta keterampilan. Hal ini dimulai karena banyak para orang tua anak-anak yang sudah tertanam dipikirkannya bahwa mencari uang itu lebih penting daripada belajar, dan itu diturunkan kepada anak-anaknya, terlebih buat orang tua yang penghasilannya masih kurang. Sebenarnya ada anak-anak yang suka belajar di sekolah, namun karena kondisi ekonomi keluarganya maka ia cenderung harus mencari nafkah.

Beberapa pemikiran seputar belajar di sekolah yang didapat oleh penulis dilapangan selama ini antara bahwa buat apa belajar karena nanti juga harus mencari uang, lebih baik mencari uang dari sekarang, selain itu ada pemikiran yang berasal dari kenyataan bahwa banyak para sarjana yang sudah lulus juga sulit mencari kerja, beberapa malah bekerja tidak sesuai dengan ijazah yang dimilikinya.

Untuk menyikapi hal tersebut, penulis memberikan gambaran bahwa semua orang dapat berkerja kalau mereka mau dan mampu. Beberapa

jenis pekerjaan ada yang dengan menggunakan tenaga, keterampilan dan kecerdasan. Orang-orang yang bekerja dengan menggunakan tenaga saja antara lain: tukang sampah, penyapu jalanan, kuli bangunan. Mereka bekerja dengan resiko yang tinggi yang dapat mengakibatkan dirinya terluka, dan dalam bekerja mereka harus berpanas-panasan, karena langsung berada di lapangan. Sementara orang yang mempunyai keterampilan dan kecerdasan, mereka dapat bekerja dengan nyaman misalnya menjadi pegawai bank, menjadi staf di pemerintahan, menjadi wirausaha, bahkan pimpinan kantor di berbagai perusahaan. Lingkungan kerja orang-orang yang mempunyai keterampilan dan kecerdasan sangat nyaman, mereka hidup dilingkungan yang bersih, ber-AC, dan memakai baju-baju yang bersih. Selain itu gaji mereka yang memiliki keterampilan dan kecerdasan mempunyai gaji yang lebih tinggi dibandingkan dengan para pekerja yang menggunakan tenaga saja.

Sementara untuk memberikan gambaran mengenai beberapa orang yang sudah belajar dengan rajin namun mereka tidak mendapat pekerjaan, atau bekerja seadanya dan tidak sesuai dengan ijazahnya, kami memberikan pemahaman bahwa untuk dapat bekerja dan diterima di lingkungan yang sesuai, selain mempunyai keterampilan, kecerdasan, kita juga harus pintar dalam bergaul. Dengan kita memiliki banyak teman, maka informasi-informasi akan lowongan pekerjaan dengan mudah dapat kita dapatkan dan dengan keterampilan yang kita miliki, maka kita dapat diterima di perusahaan yang membutuhkan tersebut. Dengan demikian, orang-orang yang belum bekerja tapi dia sudah mempunyai ijazah yang tinggi bisa jadi ketika sekolah dan selesai sekolah mereka kurang bergaul dengan orang lain ataupun terlalu memilih-milih pekerjaan yang langsung enak. Oleh sebab itu, selain mempunyai keterampilan dan kecerdasan, kita juga harus bisa berhubungan baik dengan orang lain. Informasi tersebutlah yang kami berikan kepada para siswa dan orang tua murid yang hadir pada saat itu untuk merubah pemahaman mereka terkait hal yang mereka ketahui selama ini.

Selanjutnya, kami memberikan beberapa kecerdasan dan keterampilan yang dimiliki oleh semua manusia. Teori kecerdasan ini diberikan oleh Howard Garder antara lain adalah:

1. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal berkaitan dengan kemampuan menangkap bunyi-bunyi, membedakan, mengubah, dan mengekspresikan diri melalui bunyi-bunyi atau suara-suara yang bernada dan berirama.

Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada irama, melodi, dan warna suara.

Ciri-ciri :

Peka nada dan menyanyi lagu dengan tepat, dapat mengikuti irama, mendengar music dengan tingkat ketajaman lebih. Contoh profesi: disc-jockey, musikus, pembuat instrumen musik, wirausahawan penyewaan alat-alat sound system, penyiar radio, ahli terapi musik, staf merchandiser alat musik, penulis lagu, insinyur studio musik, anggota orchestra, penyanyi, pengajar musik, penulis lirik lagu.

2. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan daya tahan, untuk tidak mudah down, gigih berusaha, tidak minder. misalnya ketika mengikuti perlombaan, tampil depan umum. Cara melatihnya adalah mengajarkan anak untuk terbiasa berada dalam sebuah kelompok dan berinteraksi dengan teman - teman sebayanya.

Ciri-ciri :

Membedakan berbagai macam emosi, mudah mengakses perasaan sendiri, menggunakan pemahamannya untuk memperkaya dan membimbing hidupnya, mawas diri dan suka meditasi, lebih suka kerja sendiri. Contoh profesi: psikolog, ulama, pendeta, guru BP, konselor, pengusaha, ahli filosofi.

3. Kecerdasan interpersonal (sosial)

Adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan anak beradaptasi, bekerjasama, berelasi dengan lingkungan teman sebaya dan orang di sekitarnya. Cara melatihnya adalah dengan memberi kesempatan si kecil sering ditemani untuk bergaul bersama teman - teman sebaya, bermain dan berkomunikasi pada anak-anak seusianya.

Ciri-ciri :

Menghadapi orang lain dengan penuh perhatian, terbuka, menjalin kontak mata dengan baik, menunjukkan empati pada orang lain, mendorong orang lain menyampaikan kisahnya. Contoh profesi: administrator, manajer, reporter, HRD, ahli sosiologi, ahli antropologi, pembina, psikolog, konselor, public relation, perawat, marketing officer, customer service, agen perjalanan.

4. Kecerdasan visual spasial

Adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan memahami pandang ruang. Yakni anak mampu membedakan posisi dan letak serta membayangkan ruang. Di kanan, kiri, atas, bawah, depan, belakang dan samping.

Cara melatihnya adalah setiap melakukan kegiatan yang berhubungan dengan posisi atau

ruang hendaknya orang tua selalu sambil menyebutkan, misal : Tolong dong, adik letakkan bukunya di atas meja, atau tolong kakak ambilkan buku yang jatuh di bawah meja. Sebutkan lokasi ruang, ajarkan si kecil melipat, menggantung, membalik dan menggambar.

Ciri-ciri :

Kepekaan tajam untuk detail visual, keseimbangan, warna, garis, bentuk dan ruang, mudah memperkirakan jarak dan ruang, membuat sketsa ide dengan jelas. Contoh profesi: Insinyur, surveyor, arsitek, perencana kota, desainer grafis, desainer interior, arsitek, fotografer, guru kesenian, penemu, kartunis, ilustrator manga, pilot, seniman seni murni, pematung.

5. Kecerdasan natural (alam)

Anak diperkenalkan dengan lingkungan hidup selain manusia, yaitu binatang, tumbuhan dan beraneka suasana alam, misalnya sesekali ajak anak memberi makan pada ikan atau ke kebun binatang, mengunjungi taman flora dan bermain di alam terbuka.

Ciri-ciri: dapat mengetahui jenis-jenis tumbuh-tumbuhan dan hewan yada di lingkungannya. Contoh profesi: aktivis, ahli biologi, dan dokter hewan.

6. Kecerdasan kinestetik tubuh

Anak memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan yang melibatkan tubuh misalkan gerakan tubuh saat berdoa, menggambar, melompat, berlari dan olahraga yang menggerakkan tubuh, menari, senam dan sebagainya. Cara melatihnya ajak anak untuk latihan mencoret dan menggambar garis, lingkaran, melakukan gerakan senam dan menari.

Ciri-ciri :

Menikmati kegiatan fisik (olahraga), cekatan dan tidak bias tinggal diam, berminat dengan segala sesuatu. Contoh profesi: pengrajin, fisioterapi, dokter, guide, penari, aktor, model, pengajar olahraga, atlet profesional, ahli mekanik.

7. Kecerdasan moral

Yaitu kepekaan anak untuk meresap kepatuhan dalam berperilaku yang baik, misalnya tahu mengucapkan terimakasih, maaf, permisi dan membedakan perbuatan baik dan buruk, bisa menahan diri untuk tidak melakukan pelanggaran terhadap tata cara kesopanan. Caranya adalah melatih dalam kelompok bermain dan melakukan peraturan peraturan dalam permainan, ajarkan anak patuh dan memahami aturan sederhana misalnya bermain petak umpet.

Ciri-ciri: menghargai orang lain, taat beragama. Contoh profesi: ahli agama

8. Kecerdasan verbal linguistik

Anak dapat berbicara dan menceritakan suatu kejadian yang dilihatnya dengan mudah, terangkai dengan baik dan kronologis kejadian tidak melompat lompat. Cara melatihnya adalah sejak dalam kandungan dan setelah lahir anak sering diajak bercakap cakap, berbicara dengan orangtua, teman sepermainan, menceritakan dongeng dan menyanyikan lagu anak - anak.

Ciri-ciri :

Dapat berargumentasi, meyakinkan orang lain, menghibur atau mengajar dengan efektif lewat kata-kata, gemar membaca dan dapat mengartikan bahasa tulisan dengan jelas. Contoh Profesi: pustakawan, petugas administratif, kurator, editor, penerjemah, penulis radio/televise, jurnalis, notaris, pengacara, sekretaris, guru, dosen, wartawan, penyair, copywriter, tenaga penjual.

9. Kecerdasan logika matematika

Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan anak untuk memahami persoalan dan memecahkan teori sederhana yang berkaitan dengan angka. Cara melatihnya adalah mengajarkan anak mengelompokkan mainan yang dimiliki, menghitung buah buahan dan membagikan makanan kecil dan menyebutkan jumlah yang diberikan, mengelompokkan benda mainan seperti dadu berwarna, mainan berbentuk buah dan bunga.

Ciri-ciri :

Mudah membuat klasifikasi dan kategorisasi, berpikir dalam pola sebab akibat, menciptakan hipotesis, Pandangan hidupnya bersifat rasional Contoh profesi: auditor, akuntan, staf purchasing, peneliti, ahli matematika, ilmuwan, ahli statistik, analis komputer, ahli ekonomi, staf administrative/pembukuan keuangan, guru/dosen MIPA. (kompas 2012; Figa Pertiwi, 2012)

Jenis-jenis kecerdasan tersebut, tidak dapat diperoleh secara instan, namun harus diasah sejak kecil. Kecerdasan dapat diasah di sekolah, karena selain pelajaran-pelajaran formal, di sekolah juga ada kegiatan ekstra kurikuler seperti pramuka, PMR, musik, olah raga, teater dan sebagainya. Dengan demikian para siswa dapat lebih memperdalam kemampuan yang dimiliki masing-masing melalui mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler yang ada di sekolah. Penjelasan kami tersebut diharapkan dapat membuka pemahaman dan pengetahuan lebih mendalam, sehingga anak-anak siswa sekolah dasar tersebut dapat mengetahui potensi yang dimilikinya dan bagaimana mereka akan mengasah dan menyalurkan kemampuan tersebut nantinya.

Kesimpulan

Selama peninjauan dan komunikasi dengan beberapa sumber disekitar Sekolah Master Depok, dapat diketahui bahwa beberapa orang masih menganggap bahwa belajar di sekolah tidak terlalu penting, karena yang paling penting adalah mencari uang, hal ini dapat dilihat bahwa orang-orang yang sekolahpun ternyata banyak yang masih menganggur dan bekerja tidak sesuai dengan ijazahnya. Pemikiran tersebut secara langsung diturunkan kepada anak-anaknya yang masih harus sekolah. Hal ini kemudian membuat motivasi mereka menjadi turun untuk belajar di sekolah. Dengan kegiatan pengabdian masyarakat ini pemahaman yang kurang benar terkait pentingnya belajar disekolah menjadi berubah, dan semangat para siswa-siswi sekolah dasar tersebut meningkat, mereka telah dapat memahami dan mengetahui minat serta potensi yang dimilikinya dan bagaimana cara untuk menyalurkan potensi tersebut untuk pengembangan dirinya nanti.

Daftar Pustaka

Dwinda Reina Sari (2008), "Motivasi belajar Anak Jalanan di Rumah Singgah DILTS Foundation", Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.

GeP.anakpanah.sch.id (2016), "Setelah 18 tahun sekolah, mau jadi apa?", <http://anakpanah.sch.id/2016/04/26/setelah-sekolah-formal-18-tahun-ditanya-tidak-tahu-mau-jadi-apa>, diakses tanggal 26 Juni 2016.

Hope Phillips (2010), "Perspectives in Learning: A Journal of the College of Education & Health Professions, Columbus State University Volume 11, Number 1, Spring 2010

Howard Gardner (1993). *Multiple Intelligences : The Theory in Practice A Reader*. NewYork : Basic Books.

Jamaluddin (2013), "Fiat Money: Masalah dan Solusi", *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* Vol. 4 No. 2 Agustus 2013: 165-329

Katie Davis, Joanna Christodoulou, Scott Seider, Howard Gardner (2012), "The Theory of Multiple Intelligences".

Kompas.com (2012), “9 Kecerdasan Anak yang Perlu Diketahui Orang Tua”, <http://teknokompas.com/read/2012/07/02/11494856/9.kecerdasan.anak.yang.perlu.diketahui.orang.tua>, diakses tanggal 26 Juni 2016

Rahmah Maulidia (2007), “Problem Malas Belajar pada Remaja”, *Jurnal Tsafaqah* Vol 3 No. 2, 2007: 355-377

Rahmi Mustikasari (2008), “Minat Belajar Anak Jalanan (Studi Kasus Anak Jalanan di Pondok Pesantren Muhammadiyah Ahmad Dahlan Yogyakarta terhadap Sekolah Formal), Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Siti Patimah (2012), “Motivasi Belajar Anak Jalanan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya”, STKIP Siliwangi Bandung.